

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Indonesia telah diperkenalkan suatu sistem perbankan dengan metode pendekatan syariah Islam yang dapat menjadi perbankan alternatif bagi masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Gambaran suatu perbankan yang aman, terpercaya dan amanah serta terbebas dari riba sangat dirindukan oleh masyarakat. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Perkembangan bank syariah memberikan indikasi bahwa preferensi masyarakat Indonesia makin mengarah ke arah transaksi syariah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai sadar akan keberadaan bank syariah sebagai sarana pengelolaan dana keuangan yang tetap

berlandaskan pada prinsip syariah yang benar-benar diridhoi oleh Allah SWT.

Perbankan syariah memasuki sepuluh tahun terakhir, pasca perubahan Undang-Undang Perbankan yang ditandai dengan terbitnya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat. Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini juga semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Hal ini tampak dari perkembangan kelembagaan perbankan syariah yang semakin meningkat sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Eksistensi bank syariah juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional.

Perkembangan kelembagaan bank syariah menunjukkan bahwa dilakukan amandemen UU No. 7 Tahun 1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998 direvisi oleh pelaku industri perbankan. Hal tersebut dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan perbankan syariah yang melebihi perbankan konvensional. Perkembangan perbankan syariah ini terlihat dari jumlah Bank Umum Syariah yang beroperasi menjadi 12, diikuti oleh 22

Unit Usaha Syariah, dan 162 BPRS.¹ Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa industri perbankan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang.

Perkembangan perbankan syariah juga dapat dilihat dari peningkatan jumlah kantor perbankan syariah yang diiringi dengan meningkatnya total aset perbankan syariah. Tahun 2008 total aset mencapai Rp 49.555 miliar, tahun 2009 sebesar Rp 66.090 miliar, tahun 2010 sebesar Rp 97.519 miliar, tahun 2011 sebesar Rp 145.466 miliar, dan tahun 2012 sebesar Rp 195.018 miliar, tahun 2013 sebesar Rp 242.276, tahun 2014 sebesar Rp 272.545, tahun 2015 sebesar Rp 273.494 triliun, dan tahun 2016 sebesar Rp 306.230 triliun.²

Semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional, mengharuskan bank syariah harus selalu meningkatkan kinerjanya dengan baik agar dapat bersaing dalam pasar perbankan nasional di Indonesia dan tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitas sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan

¹ Statistik Perbankan Syariah april 2015, <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Default.aspx>, di akses pada tanggal 18 April 2017.

² Statistik Perbankan Syariah Desember 2014, di akses pada tanggal 18 April 2017.

profitabilitasnya. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perbankan.³

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas perbankan adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA).⁴ Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan, namun umumnya, *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan,⁵ sedangkan *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.⁶

Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Profitabilitas bank-bank syariah tercermin pada *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Jika dibandingkan dengan rata-rata ROA-ROE bank konvensional (ROA=1,5% dan ROE=15%)⁷, hanya PT. Bank Muamalat Indonesia yang sudah berada dalam kuadran *profitable* yang

³ Suryani, *Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*, STAIN Lhoksumawe Walisongo, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011, h. 24.

⁴ Mudrajat Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, Edisi Kedua, Yogyakarta : BEPE, 2015, h. 505.

⁵ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007, h. 112.

⁶ Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004, h.84-86.

⁷ Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/664a5003664b43aca6d788fd9d733229se_092407.pdf, diakses pada tanggal 17 Oktober 2017, Pukul 14.35.

merupakan bank syariah dengan indeks *maqasid* syariah yang sangat baik dengan tingkat profitabilitas yang baik. Dari sisi aspek pengukuran *maqasid* syariah Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah dengan indeks *maqasid* syariah tertinggi dibanding 4 bank syariah lainnya. Faktor utama yang menyebabkan Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah dengan indeks *maqasid* syariah tertinggi adalah Bank Muamalat Indonesia merupakan satu-satunya bank syariah yang melaporkan jumlah dana bantuan pendidikan di laporan tahunannya. Sedangkan dari sisi aspek profitabilitas Bank Muamalat Indonesia merupakan Bank Umum Syariah pertama yang berdiri di Indonesia dan merupakan satu-satunya bank syariah yang berbentuk perusahaan terbuka yang sahamnya dimiliki oleh beberapa pihak.⁸

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik diukur dari rasio laba terhadap aset (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah.⁹

⁸ Afrinaldi, *Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia ditinjau dari Maqasid Syariah : Pendekatan Syariah Maqasid Index (SMI) dan Profitabilitas Bank Syariah*, Jurnal Islamic Economic dan Finance (IEF), Universitas Trisakti, 2012, h.19-20.

⁹ Supriyanto Karya da Abdullah Rakhman, *Keuangan dan Perbankan, Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah pada Periode 2000-2004*, Volume 13, No. 2, 2006, h. 209.

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi pengguna aset.¹⁰ Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bank bisa diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya, karena dalam menganalisis laporan keuangan akan mudah jika menghitung rasio-rasio keuangan suatu perbankan.¹¹ Rasio-rasio yang mempengaruhi ROA adalah FDR dan NPF. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor di luar kendali dari bank, faktor-faktor tersebut di antaranya adalah fluktuasi nilai tukar, kebijakan moneter, perkembangan teknologi dan persaingan antar pengembangan bank.

Laporan perkembangan keuangan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2015 mengkonfirmasi bahwa perkembangan perbankan syariah

¹⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, h. 118.

¹¹ Mamduh M. Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1996, h. 5.

pada tahun 2015 cenderung melambat. Walaupun masih tercatat angka positif, pertumbuhan perbankan syariah tahun 2015 tidak lagi setinggi pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya yang mencapai angka dua digit yang relatif tinggi (bahkan lebih tinggi dibanding perbankan konvensional). Pertumbuhan aset, pinjaman yang diberikan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) industri perbankan syariah nasional tahun 2015 yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 9,00%, 7,06% dan 6,37%. Total aset industri perbankan syariah nasional pada tahun 2015 mencapai sebesar ±Rp 304,0 triliun, PYD sebesar ±Rp 218,7 triliun dan DPK sebesar ±Rp 236,0 triliun. Sedangkan rasio-rasio keuangan seperti NPF, ROA, dan FDR relatif meningkat.¹² Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA bank.

Pada tahun 2015 BUS dan UUS membukukan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 212,96 triliun yang berarti terjadi peningkatan pembiayaan sebesar Rp 13,66 triliun atau tumbuh 6,85% dibandingkan pembiayaan BUS dan UUS di akhir tahun 2014 yang sebesar Rp 199,3 triliun. Seiring dengan pertumbuhan pembiayaan tersebut, rasio *Non Performing Financing* (NPF) *gross* BUS dan UUS pada tahun 2015 relatif sama dengan tahun 2014, namun bank telah melakukan mitigasi risiko

¹² Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah*, 2015, h. 03.

dengan melakukan penambahan CKPN sehingga rasio NPF *nett* 2015 mengalami perbaikan dari sebesar 2,49% pada tahun 2014 menjadi sebesar 2,77%. Tingkat NPF perbankan syariah tersebut relatif masih dapat dipertahankan dengan tetap terjaganya peningkatan tingkat pelaksanaan fungsi intermediasi keuangan yang ditunjukkan dengan nilai FDR di tahun 2015 sebesar 92,14% lebih tinggi dibanding nilai FDR di tahun 2014 sebesar 91,50%. Peningkatan FDR utamanya ditopang oleh kelompok BUS yang meningkat dari 86,6% tahun 2014 menjadi 88,0% di tahun 2015. Sementara FDR UUS mengalami penurunan dari 109,02% di tahun 2014 menjadi 104,88% di tahun 2015.

Dalam perkembangan bank syariah di Indonesia memperlihatkan kinerja yang cukup baik, penghimpunan dana pihak ketiga juga mengalami kenaikan pesat di atas industri perbankan secara umum. Optimalisasi itu tercermin dari membaiknya rasio pembiayaan dana pihak ketiga atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah yang mencapai 6,11% atau meningkat sebesar Rp 13,32 triliun sehingga DPK BUS dan UUS tahun 2015 tercatat sebesar Rp 231,17 triliun.¹³

Tingginya FDR bank syariah ini tidak terlepas dari karakteristik utama bank syariah yang senantiasa mengaitkan kegiatan perbankan dengan aktivitas sektor riil, hal ini didasari pada prinsip-prinsip perbankan syariah yang dalam kegiatan operasionalnya tidak dibenarkan melakukan kegiatan (investasi) pada jenis usaha yang dapat menimbulkan kemudharatan, seperti

¹³ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah*, 2015, h. 04.

melakukan *maisyr*, *gharar*, *riba* dan *bathil* serta *ikhtikar* (spekulasi), dan lain-lain.¹⁴

Dalam sebuah teori disebutkan bahwa dana pihak ketiga merupakan tulang punggung dari kegiatan operasional bank. Dana tersebut akan disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan, baik pembiayaan dengan akad bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), jual beli (*murabahah*) atau akad pelengkap lainnya. Pembiayaan tersebut menghasilkan *revenue* bagi hasil untuk nasabah dan juga untuk bank yang nantinya akan mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas bank. Namun pembiayaan yang besar tentunya memiliki risiko *Non Performing Financing* (NPF) yang cukup tinggi. *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan risiko dari adanya pembiayaan yang disalurkan oleh Bank kepada nasabah. Besar kecilnya *Non Performing Financing* (NPF) akan berpengaruh pada profitabilitas, karena hal tersebut mungkin dapat menurunkan tingkat profitabilitas pada tahun berjalan.¹⁵

Menurut data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) mengungkapkan bahwa kualitas kredit perbankan cenderung mengalami penurunan. Indikasinya terlihat sangat jelas dari peningkatan kredit macet atau *Non Performing Financing* (NPF). Besarnya nilai *Non Performing*

¹⁴ Prihatiningsih, *Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah Tahun 2006-2011*, Jurnal Orbith Politeknik Negeri Semarang, Volume 8, 2012.

¹⁵ Dea Naufal Kharisma, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Finance terhadap Profitabilitas Perbank Syariah*, Jurnal Fakultas Administrasi Bisnis dan Keuangan, Institut Manajemen Telkom, 2012, h. 2.

Financing (NPF) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPF di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum persentase tertentu (*provision for loan losses*). Cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari debit berdasarkan penggolongan Kualitas Aktiva Produktif sebagaimana telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia yaitu maksimal 0,05 (5%).¹⁶ Rendahnya PPAP yang dibentuk oleh bank-bank maka profitabilitas akan semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan menjadi baik.

Penurunan rasio NPF terjadi karena adanya perbaikan kualitas kredit yang diikuti dengan tingginya penyaluran kredit perbankan. Perbaikan kualitas kredit perbankan tidak terlepas dari upaya restrukturisasi maupun hapus buku yang dilakukan bank. Untuk mengantisipasi peningkatan tekanan risiko kredit, bank biasanya melakukan pemupukan cadangan

¹⁶ Ahmad Ifham, *Definisi PPAP*, sharianomics.wordpress.com, 2010.

kerugian penghapusan kredit (PPAP), sehingga secara keseluruhan risikonya menjadi menurun.

Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada bank syariah di Indonesia diantaranya FDR dan NPF. Berikut adalah data mengenai rasio keuangan pada bank syariah (ROA, FDR, dan NPF) di Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2016:

Tabel 1.1
Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Keterangan	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ROA	1,67%	1,79%	2,14%	2,00%	0,41%	0,49%	0,81%
FDR	89,67%	88,94%	100,00%	100,32%	86,66%	88,03%	87,30%
NPF	3,02%	2,52%	2,22%	2,62%	4,95%	4,84%	5,59%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (Februari, 2016), data yang diolah kembali

Secara empiris terlihat bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 mengalami perubahan yang fluktuatif. Jika dilihat dari tabel 1.1 *Return On Asset* (ROA) cenderung menurun.

Financing to Deposit Ratio (FDR) tahun 2013 naik sebesar 0,32 persen, ROA justru turun 0,14 persen. Sehingga dari tabel di atas terkesan FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, padahal dalam teori dikatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Di tahun 2014 ROA menurun menjadi 0,41% di mana FDR juga mengalami penurunan menjadi 86,66%. Hal ini membuktikan bahwa naik turunnya FDR masih berpengaruh positif terhadap ROA sampai tahun 2015 dan 2016 ROA meningkat di mana FDR juga meningkat.

Dan kolom *Non Performing Financing* (NPF) terlihat bahwa nilai NPF mengalami penurunan sampai tahun 2012, kemudian di tahun 2013

sampai 2016 NPF terus meningkat bahkan sampai melebihi 5%. Besar kecilnya NPF dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Rata-rata NPF pada perbankan syariah di Indonesia mencapai 3-4%.¹⁷ Dengan nilai NPF yang rendah membuat kinerja perbankan syariah meningkat karena pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah hanya sedikit sehingga dengan meningkatnya kinerja perbankan tersebut akan membuat profitabilitas yang dihasilkan menjadi ikut meningkat. Namun pada tahun 2014 *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan menjadi 4,33%. Hal tersebut tentunya berpengaruh negatif terhadap ROA. Naik turunnya prosentase NPF sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, maka bisa dikatakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas pada perbankan syariah. Selain itu, penelitian terhadap *Return On Asset* (ROA) beserta faktor yang mempengaruhinya perlu dilakukan, karena saat ini ROA merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dibahas skripsi ini tentang **“Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia”**

¹⁷ Bank Indonesia, *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah* 2013, h. 38.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank syariah di Indonesia?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Membandingkan teori yang selama ini dipelajari dengan pembuktian data empiris tentang rasio keuangan yang sebenarnya.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang rasio keuangan yang terus berkembang setiap tahun.
2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan.

3. Bagi Perbankan Syariah

Bagi objek penelitian terutama bank dapat dijadikan masukan serta evaluasi terhadap kinerja bank yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penulis membatasi pembahasan hanya berkaitan dengan “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia”. ROA dipilih karena sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan kinerja suatu perbankan yang harus lebih baik dan berkembang di masa mendatang sehingga mampu terus bersaing dengan bank konvensional.